



KAJIAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PROFIL PANCAKILA DI SEKOLAH

I Wayan Indra Praekanata

Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Bimbingan Konseling,
Universitas Pendidikan Ganesha
indra.praekanata@student.undiksha.ac.id,
indrapraekanata@gmail.com

Abstrak

Filsafat Pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang khusus mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Pengertian ini meliputi pencarian akan hakikat, tujuan, dan nilai pendidikan, serta kaitannya dengan proses pembelajaran dan pengajaran. Filsafat Pendidikan juga mencakup pemikiran-pemikiran tentang kurikulum, metode pengajaran, peran guru, siswa, dan lembaga pendidikan, serta hubungannya dengan masyarakat dan negara. Perspektif filsafat pendidikan dan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana filsafat pendidikan memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dalam kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi sosial di sekolah. Selain itu, kajian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana implementasi nilai Pancasila dapat mendukung pembentukan karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai warga negara yang baik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait dalam meningkatkan implementasi nilai Pancasila di sekolah.

KATA KUNCI: Filsafat Pendidikan, Nilai Nilai, Filosofi Pancasila, Sekolah

Abstract

Philosophy of Education is a branch of philosophy that specifically studies issues related to education. This understanding encompasses the exploration of the essence, goals, and values of education, as well as its connection to the processes of learning and teaching. Philosophy of Education also encompasses thoughts on curriculum, teaching methods, the roles of teachers, students, and educational institutions, as well as their relationships with society and the state. The perspective of educational philosophy and the implementation of the values of Pancasila within the school environment. Through a qualitative approach, this research will analyze how the philosophy of education influences the understanding and application of Pancasila values in the curriculum, teaching methods, and social interactions within schools. Furthermore, this study will also evaluate the extent to which the implementation of Pancasila values can support the formation of students' characters and prepare them to play a role as good citizens. The results of this study are expected to contribute to the development of educational theory and practice in Indonesia, as well as provide policy recommendations for relevant stakeholders to enhance the implementation of Pancasila values in schools.

KEYWORDS: Philosophy of Education, Values, Pancasila Philosophy, Scho



I. Pendahuluan

Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kajian mengenai perspektif filsafat pendidikan terhadap profil Pancasila di sekolah merupakan topik yang kompleks dan mendalam. Hal ini melibatkan pemeriksaan terhadap bagaimana prinsip-prinsip Pancasila diajarkan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Pancasila terdiri dari lima sila, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Cara prinsip-prinsip ini diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dapat berdampak besar terhadap pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka akan kewarganegaraan dan identitas nasional. Salah satu aspek kunci dari perspektif filsafat pendidikan terhadap profil Pancasila di sekolah adalah bagaimana cara seimbang dalam mengajarkan Pancasila dengan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penyelidikan mandiri di kalangan siswa. Beberapa pendidik berpendapat bahwa pendekatan yang tidak kritis atau dogmatis dalam mengajarkan Pancasila dapat menjadi kontraproduktif, karena hal itu dapat meredam kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan terlibat dalam dialog dan perdebatan yang bermakna.

Pancasila sebagai sebuah falsafah dan ideologi bagi bangsa Indonesia, hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sumadi (2019) yang menyatakan bahwa pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia . Pancasila dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Pancasila dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia, termasuk menjadi dasar bagi segala Undang-undang dan peraturan di bidang pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah wujud dari falsafah Pancasila. Tujuan pendidikan Nasional tercantum jelas di dalam Sisdiknas yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa

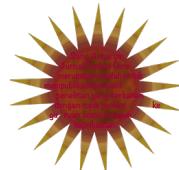


Inggris dikenal dengan istilah Phylosophy adalah berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Kata Philosophia terdiri atas kata philein yang berarti cinta (love) dan Sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau love of wisdom. (Adib, 2010). Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010: 37).

Driyarkara (1980: 66-67): menyatakan Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah, yakni pemikiran yang bersifat kritis, memiliki metode, dan tersusun secara sistematis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Kajian mengenai perspektif filsafat pendidikan terhadap profil Pancasila di sekolah menjadi hal yang krusial dalam konteks Indonesia, yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk landasan pemikiran dan tindakan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah juga memegang peranan vital dalam membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka sebagai warga negara yang baik.

II. Metode

Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini akan menganalisis bagaimana filsafat pendidikan memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dalam kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi sosial di sekolah. Selain itu, kajian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana implementasi nilai Pancasila dapat mendukung pembentukan karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai warga negara yang baik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait dalam meningkatkan implementasi nilai Pancasila di sekolah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perspektif filsafat pendidikan dan implementasi nilai Pancasila di lingkungan



sekolah, serta memberikan sumbangan dalam upaya memperkuat karakter dan identitas bangsa melalui pendidikan.

III. Pembahasan

1. Landasan Filosofis Pendidikan

Dua konsep utama yang perlu kita telaah guna memahami makna dari landasan pendidikan adalah landasan itu sendiri dan pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:260), landasan dijelaskan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Landasan juga sering dikenal sebagai fundasi. Dari penafsiran ini, kita bisa memahami landasan sebagai pondasi atau titik pijakan suatu hal; suatu titik tumpu atau awal dari suatu hal; atau dasar tempat berkembangnya sesuatu.

Secara esensial, terdapat dua jenis landasan berdasarkan sifatnya: landasan yang bersifat material dan landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan material meliputi landasan pacu pesawat terbang dan fondasi bangunan gedung. Sedangkan landasan yang bersifat konseptual mencakup aspek-aspek seperti dasar Negara Indonesia seperti Pancasila dan UUD RI Tahun 1945, serta landasan pendidikan, dan sebagainya. Dari ilustrasi tersebut, kita memahami bahwa landasan pendidikan termasuk dalam kategori landasan yang bersifat konseptual.

Landasan konseptual pada dasarnya mirip dengan asumsi, yakni ide, keyakinan, prinsip, pandangan, atau pernyataan yang telah diterima sebagai kebenaran yang menjadi pijakan dalam proses berpikir (untuk melakukan studi) dan/atau dalam tindakan (untuk melakukan praktik). Menurut Troy Wilson Organ, “asumsi bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi” (Redja Mudyahardjo, 1995). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktik pendidikan.

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata-kata philein atau philos yang mengandung arti cinta, dan sophos atau Sophia yang bermakna kebijaksanaan, ilmu, atau kebenaran. Secara esensial, filsafat diartikan sebagai bentuk pengetahuan yang berupaya



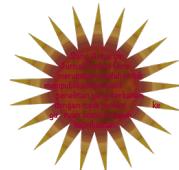
memahami esensi dari segala sesuatu guna mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Setiap filosof memiliki karakteristik yang unik dalam usahanya mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, yang membedakan satu sama lain. Begitu juga dengan pendekatan dalam menganalisis suatu subjek, akan bervariasi sejalan dengan perspektif terhadap hakikat dari segala sesuatu.

Pendidikan, sebagaimana ditegaskan sebelumnya, esensinya adalah proses humanisasi. Sasarannya adalah terwujudnya individu ideal atau manusia yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai serta norma yang dianut. Secara umum, dalam kerangka pendidikan (Redja M; 1994), hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi proses yang tidak hanya berfokus pada teori semata, tetapi juga pada penerapan dan tindakan nyata yang mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas adalah hasil dari pemikiran yang matang dan tindakan yang tepat, yang dilandaskan pada landasan yang kuat dan jelas tujuannya. Artinya, proses pendidikan harus dilakukan secara sadar dengan merujuk pada fondasi yang kuat, sehingga tujuannya jelas, isi kurikulumnya tepat, dan pelaksanaannya efisien dan efektif. Implikasinya, dalam pendidikan, menurut Tatang S (1994), harus ada momen refleksi dan momen aksi yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa landasan filosofis pendidikan merujuk pada asumsi-asumsi filosofis yang menjadi dasar dalam proses belajar dan pengajaran. Seperti yang telah diuraikan, dalam dunia pendidikan, terdapat kebutuhan akan periode studi dan praktik. Melalui fase studi pendidikan, kita memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan yang kemudian menjadi pijakan dalam penerapan praktik pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan yang dihasilkan dari studi ini menjadi landasan untuk pendekatan filsafat dalam proses belajar yang lebih holistik, spekulatif, dan juga mengarah pada standar-nilai yang dibutuhkan dalam pengajaran.

2. Integrasi Nilai Nilai Pancasila

Menurut Sadulloh (2003) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik



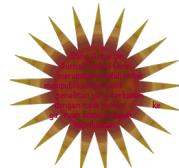
dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, idiologi, dan sebagainya. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah menjadi suatu aspek penting dalam membentuk karakter siswa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Studi-studi menyoroti bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila tidak semata-mata terletak pada keberadaan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, melainkan lebih pada keselarasan dan keterkaitan yang erat antara pendekatan pengajaran yang diterapkan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Dalam konteks ini, kurikulum yang mencakup nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi panduan materi pelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam pendekatan pengajaran. Keterpaduan antara kurikulum yang merumuskan nilai-nilai Pancasila dengan strategi pengajaran yang mendukung penerapannya menjadi kunci utama dalam mewujudkan pemahaman mendalam dan implementasi yang efektif bagi siswa.

Pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila perlu dikemas secara holistik dan terpadu dalam setiap aspek pembelajaran. Bukan hanya dalam materi pelajaran yang langsung berkaitan dengan Pancasila, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan sekolah, termasuk interaksi sosial, pengembangan kepribadian, dan pengalaman belajar siswa di luar kelas.

Penting untuk digaris bawahi bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan bukanlah hasil dari penyisipan secara mekanis dalam materi pelajaran, tetapi dari pemahaman mendalam dan penerapan yang konsisten dalam konteks kehidupan nyata. Guru memegang peran sentral dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai tersebut dengan menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta melibatkan siswa dalam aktivitas yang mempromosikan penghayatan nilai-nilai Pancasila.

Melalui pendekatan yang menyeluruh, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi bagian integral dari perkembangan siswa sebagai individu yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki identitas sebagai warga negara yang cinta tanah air. Keselarasan antara kurikulum dan pendekatan pengajaran bukan hanya memastikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh sesuai dengan cita-cita Pancasila sebagai landasan negara. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum mengarah pada



pembentukan generasi penerus yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. (Suyitno, 2009: 1).

3. Peran Guru Dan Lingkungan Sekolah

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Tutkun, Görgüt, & Erdemir, 2017). Menurut Sibagariang, Sihotang, & Murniarti (2021), guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Peran guru dalam mengemban tugas mulia mendidik siswa menjadikan manusia yang seutuhnya haruslah berawal dari diri guru itu sendiri (Ajmain, 2019).

Kinerja guru dapat menentukan kepemimpinan yang professional meliputi berbagai aspek baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi (Maba, 2017). Misi utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai profesi guru, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian (Kunst, van Woerkom, & Poell, 2018). Selain itu, Gjedia & Gardinier (2018) menjelaskan bahwa guru mempunyai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas Guru juga mendidik, mengajar dan melatih anak didik serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup untuk diterapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut seorang profesi guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dewantara, et. al., 2020). Guru sebagai agen pembelajaran (Lunenberg, Korthagen, & Swennen, 2017). Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional (Sugiarto & Sutama, 2022).



Peran guru dalam pengembangan pancasila adalah menjadi panutan bagi siswa untuk diteladani, dan guru harus mendidik siswa tentang disiplin kehidupan sehari-hari (Cahyani & Dewi, 2021). Peran guru dalam pengembangan nilai pancasila sehingga siswa dapat dilihat dalam beberapa upaya guru dalam pengembangan karakter. Peran guru dan lingkungan sekolah menjadi elemen krusial dalam membentuk pemahaman dan mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Peran aktif guru bukan hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai model dan pembimbing moral sangat mempengaruhi cara siswa memahami dan menerima nilai-nilai Pancasila.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila melalui metode pengajaran yang inspiratif. Mereka harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga melihat nilai-nilai tersebut dalam aksi nyata. Sopan santun merupakan contoh nyata tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian serta budi pekerti yang luhur (Rachman, 2015; Zuriah & Yustianti, 2007). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah menyebutkan bahwa pengembangan karakter sopan dalam bertutur, bertindak, dan berperilaku harus dikedepankan di Sekolah. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut di atas, guru mewajibkan semua warga sekolah guru, staf dan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan di lingkungan sekolah, sikap dan bahasa yang sopan bicara. Kesadaran moral yang diperlihatkan guru dalam tindakan sehari- hari akan memberikan dampak besar dalam membentuk karakter siswa.

Selain peran guru, lingkungan sosial di sekolah juga turut berperan dalam membentuk komitmen siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sekolah yang mempromosikan kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Kultur sekolah yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila akan memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial atau proyek- proyek yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila akan membantu mereka memahami dan mengaplikasikan

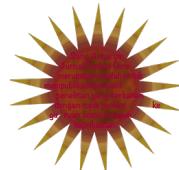


nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang memfasilitasi dialog terbuka dan konstruktif tentang nilai-nilai Pancasila juga membantu siswa memperdalam pemahaman mereka.

IV. Kesimpulan

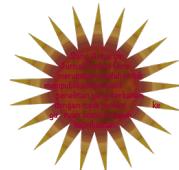
Berdasar dari uraian diatas, peneliti menguraikan tiga poin penting terkait pendidikan. Pertama, landasan filosofis pendidikan membahas esensi dari landasan itu sendiri dan pendidikan sebagai pondasi konseptual yang berkaitan erat dengan asumsi- asumsi filosofis yang menjadi pijakan dalam pendekatan belajar dan pengajaran. Kedua, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum bertujuan membentuk karakter siswa dan menekankan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya terletak pada keberadaan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, tetapi pada keselarasan pendekatan pengajaran yang mendukung nilai-nilai tersebut. Ketiga, peran guru dan lingkungan sekolah krusial dalam membentuk pemahaman serta mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Guru berperan sebagai model dan pembimbing moral, sementara lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang nilai- nilai tersebut. Keselarasan antara kurikulum, pendekatan pengajaran, dan lingkungan sekolah menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Peneliti menyarankan sangat diperlukan kerjasama yang erat antara guru, sekolah, dan pemerintah dalam penerapan pancasila di sekolah. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari- hari perlu menjadi fokus bersama. Program pembinaan karakter yang melibatkan semua pihak dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, pelibatan guru, terutama melalui peran serta sekolah, perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter pancasila yang positif.



Daftar Pustaka

- Asrori MA. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa yang berbasis pada lingkungan sekolah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2016;2(1).
- Adib, Mohammad. 2010. Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Driyarkara, yogyakarta ilmu pendidikan yang bersifat (1980: 66-67)
- Pebriani YN, Dewi DA. Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*. 2022 Jun 9;6(1):1432-9.
- Fauzi FY, Arianto I, Solihatin E. Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*. 2013;1(2):1-5.
- Giri IP, Ardini NL, Kertiani NW. Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*. 2021 Mar 31;12(1):116-26.
- Istianah A, Mazid S, Hakim S, Susanti R. Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*. 2021 Apr 3;19(1):62-70.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Mariyah S, Syukri A, Badarussyamsi B, Rizki AF. Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2021 Nov 1;4(3):242-6
- Muslim A. Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*. 2023 Jan 1;1(1):34-40
- Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, 2010, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Pajriani TR, Nirwani S, Rizki M, Mulyani N, Ariska TO, Harahap SS. *EPISTEMOLOGI*



- FILSAFAT. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2023 Jun 13;1(3):282-9.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Semadi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019).
- Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.